

BAB II

KRISIS PANGAN DAN MALNUTRISI DI SOMALIA DAN UN OCHA SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya terkait hal-hal apa saja yang menjadikan penulis mengangkat peran UN OCHA dalam krisis pangan dan malnutrisi yang terjadi di Somalia dalam sebuah penelitian, maka dalam bab ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai bagaimana mulanya krisis pangan dapat melanda Somalia terutama setelah terjadinya bencana kekeringan tahun 2011. Kekeringan yang terjadi pada tahun tersebut merupakan terparah sejak 60 tahun terakhir bagi Somalia. Kemudian juga akan dibahas dampak apa saja yang ditimbulkan krisis pangan dan malnutrisi yang terjadi, serta keterlibatan beberapa aktor internasional dalam isu ini. Setelah itu akan, diperkenalkan terkait UN OCHA sebagai organisasi internasional yang berperan dalam menangani krisis pangan dan malnutrisi menyangkut sejarah, keanggotaan, struktur organisasi dan pendanaan, serta apa saja yang ada di UN OCHA. Terakhir, bab ini akan mengulas keterlibatan UN OCHA Somalia sejak tahun pertama kedatangannya di Somalia.

2.1 Krisis Pangan dan Malnutrisi di Somalia

2.1.1 Penyebab dan Dampak Krisis Pangan dan Malnutrisi

Afrika adalah salah satu benua yang memiliki iklim yang cenderung kering. Beberapa negara yang ada di dalamnya rentan mengalami kondisi cuaca ekstrim seperti kekeringan dan badai, salah satunya Somalia, negara yang secara

geografis terletak di Afrika Timur. Berbatasan secara langsung dengan Ethiopia dan Kenya, negara ini memiliki beberapa permasalahan yang kompleks.

Gambar 2.1: Peta Somalia⁵³



Masalah yang dialami Somalia dimulai dari kondisi internal negara yang bermula pada tahun 1991, saat itu Somalia sedang mengalami krisis kepercayaan

⁵³ Un.org, *Cartographic: Map Somalia*, dalam <http://www.un.org/Depts/Cartographic/map/profile/somalia.pdf>, diakses pada 28 Januari 2019 22:48

terhadap pemimpin mereka, Presiden Mohamed Siad Barre yang berujung pada turunnya presiden Siad Barre pada 1991. Beberapa hal yang mewarnai dari masa kepemimpinan Barre adalah perang antara Somalia dengan Ethiopia, aliansi Somalia dengan Uni Soviet dan AS yang mengalami kenaikan dan penurunan atau *flip-flop*, serta dugaan pelanggaran hak asasi manusia.⁵⁴ Negara ini semakin lemah dikarenakan adanya pembagian klan-klan dan masyarakat Somalia yang tidak pernah memiliki rasa nasionalisme yang utuh.⁵⁵

Kondisi internal masyarakat Somalia yang rentan seakan tidak siap untuk menghadapi permasalahan yang lain menyangkut kondisi alam. Pada tahun 2011, Somalia dinyatakan mengalami bencana nasional kekeringan yang membuat 6,2 juta masyarakat Somalia memerlukan bantuan kemanusiaan, termasuk di dalamnya 3 juta penduduk yang dihantui oleh bayang-bayang kelaparan.⁵⁶ Somalia merupakan salah satu dari tiga negara yang juga terancam bahaya kelaparan, selain Yaman dan Nigeria. Pernyataan ini disampaikan sendiri oleh Presiden Somalia, Mohamed Abdullahi Mohamed satu hari pasca badan kesehatan dunia atau WHO memperingatkan bahwa Somalia berada dalam risiko kelaparan.⁵⁷

⁵⁴ Nytimes, 1995 (Archived), *Somalia's Overthrown Dictator, Mohammed Siad Barre, Is Dead*, dalam <https://www.nytimes.com/1995/01/03/obituaries/somalia-s-overthrown-dictator-mohammed-siad-barre-is-dead.html>, diakses pada 15 November 2018 16:50

⁵⁵ Voanews, 2011, *Siad Barre's Fall Blamed for Somalia's Collapse Into Civil War*, dalam <https://www.voanews.com/a/siad-barre-fall-led-into-civil-war-020111-115008454/134345.html>, diakses pada 15 November 2018 16:50

⁵⁶ Aljazeera, 2017, *Somalia Declares 'National Disaster' Over Drought*, dalam <https://www.aljazeera.com/news/2017/02/somalia-declares-national-disaster-drought-170228163745581.html>, diakses pada 15 November 2018 19:30

⁵⁷ *Ibid.*

Bencana kekeringan yang terjadi di Somalia disebabkan oleh rendahnya curah hujan yang mengakibatkan sejumlah musim panen gagal, dan masyarakat kesulitan untuk menanam bahan pangan sehingga berimplikasi pada kurangnya makanan.⁵⁸ Antara tahun 2010 hingga 2011, tingkat pendampingan dan bantuan kemanusiaan yang tertuju pada Somalia juga mengalami penurunan.

Kekeringan yang dialami Somalia kali ini bukanlah kekeringan biasa, di mana padang rumput yang ada telah habis yang berimplikasi pada meningkatnya jumlah kematian ternak seperti kambing, sapi, dan unta dalam jumlah yang besar. Hal ini mengakibatkan ribuan bangkai hewan yang mengotori sisi jalan. Kondisi ternak yang buruk juga berimplikasi pada penurunan hasil susu dan melonjaknya harga susu. Kemudian masyarakat Somalia untuk pertama kalinya harus melihat hamparan sungai yang telah mengering dalam hidup mereka.⁵⁹

⁵⁸ " *Somalia Declares 'National Disaster' Over Drought*", *Op.Cit.*

⁵⁹ "*Drought Crisis Leaves Struggling Somalia on the Brink*", *Op.Cit.*

Gambar 2.2: Sungai Shabelle di Somalia yang mengering⁶⁰



Lebih lanjut, Somalia menerima dampak dari peristiwa El Nino yang membuat suhu permukaan air di kawasan pasifik meningkat.⁶¹ Meskipun terjadi di wilayah pasifik, akibat dari peristiwa tersebut dapat dirasakan di berbagai wilayah di penjuru dunia. El Nino pun semakin mengaminkan kondisi kekeringan Somalia tersebut. Menurut data yang diperoleh dari *Famine Early Warning System Network* (FEWS NET) dan *Somalia Food Security and Nutrition Analysis Unit* (FSNAU), akibat dari kekeringan ini produksi sereal di Somalia bagian selatan mengalami penurunan drastis. Bahkan jumlah yang dihasilkan merupakan terendah sejak 17 tahun terakhir di Somalia. Produksi sereal pada rentang waktu ini hanya merepresentasikan 19% dari total produksi sereal tahun 2010 sebelum

⁶⁰ Avax News, *Drought Situation in Somalia*, dalam <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/africa/08/03/un.somalia.famine/index.html>, diakses pada 2 Desember 2018 15:32

⁶¹ BBC News, 2017, *Somalia Drought: More Than 100 Die from Hunger in One Region*, dalam <https://www.bbc.com/news/world-africa-39166746>, diakses pada 02 Februari 2019 23:51

bencana kekeringan terjadi, dan sejumlah 32% dari rata-rata produksi sereal selama lima tahun.⁶²

Di tahun yang sama, PBB sebagai organisasi internasional terbesar di dunia juga mendeklarasikan keadaan darurat pangan di dua wilayah Somalia, yakni Bakool dan Lower Shabelle.⁶³ Kemudian pada Agustus 2011, PBB menyatakan bahwa terdapat tiga wilayah lainnya yang terdampak kelaparan yaitu wilayah Afgoye, Middle Shabelle, dan sebagian Mogadishu.⁶⁴ Sementara di sisi lain Somalia, terutama di bagian selatan berada dalam permasalahan krisis pangan yang parah dengan tingkat kekurangan gizi akut yang tinggi.⁶⁵ Jumlah masyarakat Somalia dan jumlah masyarakat yang terdampak krisis akibat kekeringan dapat dilihat melalui tabel dibawah:

Tabel 2.1. Populasi Per Wilayah & Masyarakat Terdampak

Wilayah	Jumlah Populasi (UNDP 2005)	Populasi Terdampak Krisis
Awdal	305.455	0
Waqooyi Galbeed	700.345	45.000
Togdheer	402.295	35.000
Sanaag	270.367	75.000
Sool	150.277	35.000
Bari	367.638	105.000
Nugaal	145.341	55.000
Mudug	350.099	170.000
Galgaduud	330.057	200.000
Hiraan	329.811	230.000

⁶² Reliefweb.int, 2011, *Somalia: Famine and Drought Situation Report No. 11*, dalam https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/OCHA%20Somalia%20Situation%20Report%20No.%2011_2011.08.30.pdf, diakses pada 17 November 2018 20:33

⁶³ Theguardian, 2013, *Somalia Famine in 2010-12 'Worst in Past 25 Years'*, dalam <https://www.theguardian.com/global-development/2013/may/02/somalia-famine-worst-25-years>, diakses pada 17 November 2018 20:50

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

Middle Shabelle	514.901	280.000
Lower Shabelle	850.651	470.000
Bakool	310.627	210.000
Bay	620.562	335.000
Gedo	328.378	205.000
Middle Juba	238.877	140.000
Lower Juba	385.790	205.000
Pengungsi (Utara & Tengah)		220.000
Pengungsi (Selatan)		690.000
Total	6.601.471	3.705.000

Sumber: Somalia FSNAU

Dalam menjelaskan kondisi krisis pangan dan malnutrisi yang ada di Somalia, penulis mengacu pada empat dimensi *food security* oleh FAO yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni *food availability*, *food access*, *food utilization*, dan *food stability*. Dilihat dari segi *food availability*, tanah-tanah di Somalia yang mengering akibat hujan yang tidak kunjung datang, menyulitkan masyarakat untuk melakukan penanaman bahan makanan sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat berkurang secara signifikan. Keringnya air sungai juga membuat masyarakat sulit untuk memperoleh air bersih di mana air seharusnya menjadi kebutuhan primer bagi manusia untuk bertahan hidup. Hal ini membuat kondisi Somalia tidak didukung dengan adanya akses pada makanan yang baik. Sebagaimana seharusnya dimensi *food access* dapat tercapai. Hal ini kemudian berimplikasi pada masyarakat Somalia yang harus melintasi batas negara menuju Daadab, Kenya untuk mengungsi demi mendapatkan akses makanan yang lebih baik.

Gambar 2.3: Pengungsi Somalia di Daadab⁶⁶



Tidak adanya ketersediaan dan akses pangan yang cukup mempengaruhi pengelolaan pangan dan pemanfaatan pangan atau *food utilization*. Dimensi ini mencakup kecukupan gizi, perawatan kesehatan dan sanitasi yang baik. Beberapa dimensi yang telah disebutkan menyangkut kurangnya ketersediaan pangan, akses, dan pengelolaan pangan menghambat Somalia untuk mencapai stabilitas pangan atau *food stability* bagi Somalia. Hal ini yang kemudian berimplikasi pada krisis pangan bagi masyarakat dan malnutrisi pada anak.

⁶⁶ The Guardian, 2011, *East Africa Drought-In Pictures*, dalam <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/africa/08/03/un.somalia.famine/index.html>, diakses pada 24 Januari 2019 20:12

Gambar 2.4: Masyarakat Terdampak Kelaparan Somalia

Menunggu Distribusi Makanan⁶⁷



Dalam hal ini, masyarakat Somalia memerlukan dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Dukungan yang dimaksud baik untuk bertahan dari krisis yang terjadi, maupun untuk memperbaiki situasi mereka dalam jangka panjang, karena dalam kondisi yang sudah parah ini respon-respon yang sifatnya berjangka pendek atau sementara tidak akan banyak membantu.⁶⁸ Oleh karena itu, komunitas internasional mengambil andil dalam pengurangan krisis yang ada.

2.1.2 Keterlibatan Aktor Internasional

Beberapa aktor diketahui telah atau masih terlibat dalam isu krisis pangan khususnya yang ada di Somalia. *World Food Programme* sebagai organisasi yang

⁶⁷ CNN, 2011, *Somalia's Famine Reaches into Mogadishu*, U.N. Says, dalam <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/africa/08/03/un.somalia.famine/index.html>, diakses pada 24 Januari 2019 19: 55

⁶⁸ *Ibid.*

berfokus pada bidang pangan berperan aktif dalam menangani krisis pangan tengah melanda Somalia. Organisasi yang memiliki visi mengatasi masalah pangan di dunia ini bekerja di Somalia untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar, memperkuat mekanisme koping, dan mendukung upaya-upaya pencapaian ketahanan pangan.⁶⁹ WFP juga berupaya melakukan pencegahan terjadinya malnutrisi akut pada anak-anak dengan mendistribusikan makanan yang kaya nutrisi untuk semua anak berusia di bawah tiga tahun, sementara bagi pengidap Tuberkulosis dan HIV/AIDS beserta keluarga mereka diberi *food basket* setiap bulannya untuk meningkatkan asupan gizi serta efisiensi pengobatan.⁷⁰

Dalam rangka mencapai tujuan ketahanan pangan di Somalia, WFP juga berkolaborasi dengan badan-badan PBB lainnya seperti *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dalam penanganan malnutrisi anak dan juga *Food and Agricultural Organization* (FAO). Kolaborasi ini selain bertujuan untuk meningkatkan gizi dan kesehatan juga sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan, keselamatan, dan keterampilan, serta memberikan bantuan-bantuan pada saat yang dibutuhkan. Namun, beberapa hambatan harus dihadapi oleh WFP dalam upayanya menangani krisis pangan dan malnutrisi di Somalia, seperti terhambatnya WFP dalam pendistribusian bantuan akibat ditutupnya akses oleh kelompok milisi Al-Shabaab⁷¹, juga upaya

⁶⁹ Wfp.org, "What the World Food Programme is Doing in Somalia", dalam <http://www1.wfp.org/countries/somalia>, diakses pada 20 November 2018 20:33

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Al-Shabaab* adalah suatu kelompok yang muncul pasca penggulingan Presiden Siad Barre yang menentang pemerintah. Kelompok ini berupaya menyebarkan paham Wahabi yang berasal dari Saudi, sementara mayoritas masyarakat Somalia menganut paham Sufi. Terdapat beberapa laporan bahwa *Al Shabaab* telah membangun hubungan dengan beberapa kelompok militan lainnya, yaitu Boko Haram di Nigeria dan Al-Qaeda.

blokade yang mereka lakukan sehingga WFP tidak dapat melakukan pengawasan langsung atas permasalahan krisis pangan ini.⁷²

Sementara itu, UNICEF sebagai organisasi yang berfokus pada permasalahan anak, ikut memberikan perannya dalam penanganan malnutrisi di Somalia. Dalam upaya mengurangi angka malnutrisi di Somalia, UNICEF melakukan pemberian makanan bernutrisi bagi anak-anak dan bayi, pemberian vaksinasi, kemudian UNICEF juga mempromosikan penambahan gizi pada makanan yang tepat, pemantauan dan pengawasan, serta pencegahan dan pengelolaan penyakit anak-anak pada umumnya, dan juga memberikan imunisasi.⁷³

Untuk mengatasi tingginya angka malnutrisi di negara ini, UNICEF juga bekerjasama dengan *Population Services International* (PSI) untuk memperluas perannya, kerjasama ini memiliki program utama pendistribusian *Diarrhoea Treatment Kits* (DTKs), ORS⁷⁴ dan Zinc, serta bubuk mikronutrien melalui apotek-apotek swasta dan promotor kesehatan masyarakat.⁷⁵ UNICEF mendukung pemerintah untuk meningkatkan penggunaan ORS dan Zinc dengan mencari dan mempromosikan ORS dan Zinc yang berkualitas yang dikemas bersama untuk

⁷² Annisya Priscilia Kartika, 2015, *Hambatan WFP (World Food Programme) dalam Menangani Krisis Pangan di Somalia 2007-2012*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm. 74

⁷³ Unicef.org, *Nutrition: UNICEF in Action*, dalam https://www.unicef.org/somalia/nutrition_105.html, diakses pada 20 November 2018 21:00

⁷⁴ *Oral Rehydration Salts*, adalah perawatan yang hemat biaya untuk mengatasi diare pada anak-anak. ORS memungkinkan penderita untuk mengurangi tingkat keparahan dan lamanya gejala diare, serta risiko kambuh dalam jangka pendek.

⁷⁵ "Nutrition: UNICEF in Action", *Op.Cit.*

memfasilitasi akses bagi wilayah yang memerlukan serta memastikan distribusi berjalan dengan stabil dan berkelanjutan.⁷⁶

Program kerja utama ini dibuat bukan tanpa alasan, merujuk pada data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), penyakit diare adalah penyebab utama kematian anak kedua pada anak di bawah lima tahun, dengan jumlah kematian anak mencapai angka 525.000 setiap tahunnya.⁷⁷ Diare memiliki korelasi yang cukup penting dengan malnutrisi anak, di mana anak-anak yang meninggal akibat penyakit ini seringkali menderita kekurangan gizi yang membuat mereka lebih rentan terserang diare. Pada setiap tahapan diare, kondisi kekurangan gizi anak akan semakin memburuk, sehingga diare menjadi salah satu penyebab utama malnutrisi anak. Hal inilah yang menjadi dasar UNICEF memberikan program pendistribusian DTKs, ORS dan Zinc, serta bubuk mikronutrien sebagai upaya dalam pemberian gizi yang baik pada anak.⁷⁸

Selain itu, UNICEF juga menginisiasi program *The Somali Joint Health and Nutrition Programme* (JHNP) 2012-2016 yang merupakan program multi-donor dan multi-partner yang secara komprehensif dilaksanakan pada rentang waktu lima tahun mulai dari tahun 2012 dan bertujuan untuk membantu Somalia mewujudkan komitmen *Millennium Development Goals* (MDGs) dalam hal kesehatan ibu dan anak.⁷⁹ JHNP bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak, juga memperkuat sistem yang mendukung peningkatan kualitas dan

⁷⁶ Unicef.org, 2016, *Oral Rehydration Salts and Zinc: UNICEF Suppliers and Product Range*, UNICEF Supply Division, Hlm. 1

⁷⁷ Who.int, 2017, *Diarrhoeal Disease Fact Sheet*, dalam <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>, diakses pada 2 Desember 2018 10:30

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ "Nutrition: UNICEF in Action", *Op.Cit.*

akses yang lebih baik terhadap perawatan kesehatan ibu dan anak.⁸⁰ Melalui program JHNP ini juga tenaga kerja profesional termasuk bidan-bidan akan diberikan pelatihan, dikarenakan kebanyakan wanita Somalia melahirkan di rumah tanpa bantuan profesional.⁸¹

Lebih lanjut, *Food and Agricultural Organization* (FAO) turut memberikan kontribusi dalam pengurangan krisis pangan yang ada di Somalia, program kerja FAO di Somalia antara lain *Cash-for-Work* (CFW) yang memiliki tujuan utama membantu para petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya dan memperbaiki saluran irigasi.⁸² Kemudian FAO juga berupaya membantu wanita-wanita Somalia untuk kreatif dengan memproduksi berbagai kerajinan tangan dari bahan dasar sisa-sisa hewan ternak mereka.⁸³ Hal ini dilakukan FAO untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang diharapkan dapat mengurangi angka pengungsi Somalia di negara-negara tetangga. Selain itu, FAO juga berkontribusi dalam melakukan perbaikan infrastruktur dan akses terhadap pasar.⁸⁴

Program yang dijalankan oleh FAO merupakan program yang bertujuan untuk jangka panjang. FAO berusaha untuk memperbaiki kondisi pertanian Somalia dimana pertanian dan peternakan memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Somalia. FAO juga berupaya melakukan

⁸⁰ Unicef.org, *Joint Health and Nutrition Programme*, dalam https://www.unicef.org/somalia/nutrition_16308.html, diakses pada 2 Desember 2018 10:37

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Fao.org, 2012, *Cash-for-Work in Somalia: Linking Relief to Recovery*, dalam <http://www.fao.org/docrep/015/an491e/an491e00.pdf>, diakses pada 28 Januari 2019 00:38

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

distribusi bibit jagung dan gandum, pemberian pupuk serta memberikan materi seputar pengembangan pertanian bagi masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat sedikit demi sedikit bangkit untuk melawan krisis yang tengah menjeratnya.

2.2 UN OCHA Sebagai Organisasi Internasional

Selain beberapa organisasi internasional yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat UN OCHA yang merupakan suatu organisasi dengan fokus utama pada masalah kemanusiaan. Sebagai organisasi internasional, peran UN OCHA dalam menangani krisis pangan dan malnutrisi di Somalia cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan salah satu visi UN OCHA yaitu memastikan respon kemanusiaan yang lebih efisien dan terkoordinasi. Dimana masalah pangan adalah salah satu hal yang termasuk dalam poin-poin keamanan manusia. Adapun mengenai profil UN OCHA sebagai organisasi internasional pada umumnya, serta UN OCHA Somalia khususnya akan dipaparkan lebih lanjut pada sub-bab ini.

2.2.1 Sejarah UN OCHA

Dalam misi menghadapi tantangan koordinasi kemanusiaan, pada Desember 1991 Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi 46/182.⁸⁵ Resolusi ini dibuat untuk memperkuat respon PBB pada berbagai keadaan darurat dan bencana alam yang terjadi, sembari terus meningkatkan efektivitas bantuan kemanusiaan di lapangan.⁸⁶ Resolusi tersebut kemudian juga menciptakan *Emergency Relief Coordinator* (ERC) yang akan menjadi fungsi baru bagi PBB yang dijalankan

⁸⁵ Dapat dilihat pada lampiran.

⁸⁶ Unocha.org, *Who We Are: History of OCHA*, dalam <https://www.unocha.org/about-us/who-we-are>, diakses pada 16 Desember 2018 15:55

langsung di bawah Sekretaris Jenderal PBB sebagai titik fokus tunggal dalam berbagai keadaan darurat.

Setelah resolusi tersebut diadopsi, Sekjen PBB mendirikan *Department of Humanitarian Affairs* (DHA) dan juga menjadikan status ERC sebagai wakil Sekjen PBB untuk urusan kemanusiaan, dengan kantor pusat di New York dan Jenewa untuk memaksimalkan dukungan kelembagaan serta aksi kemanusiaan.⁸⁷ Resolusi 46/182 juga membentuk *Inter-Agency Standing Committee* (IASC) sebagai mekanisme koordinasi utama dan alat ERC mencapai tujuan fungsinya.

Tahun 1998, sebagai bagian dari program reformasi Sekjen PBB, DHA direformasi menjadi *the Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA). Pembentukan OCHA ini memiliki tujuan untuk memperluas mandatnya mencakup koordinasi respons kemanusiaan, pengembangan kebijakan terkait aksi kemanusiaan, dan advokasi kemanusiaan.⁸⁸

UN OCHA memiliki visi dan misi sebagaimana suatu organisasi internasional. Visi OCHA sebagaimana tertulis pada Rencana Strategis OCHA 2018-2021 adalah

*“OCHA’s Vision is of a world that comes together to help crisis-affected people rapidly get the humanitarian assistance they need.”*⁸⁹

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Unocha.org, *OCHA Strategic Plan*, dalam <https://www.unocha.org/sites/unocha/files/OCHA%202018-21%20Strategic%20Plan.pdf>, diakses pada 8 Januari 2019 19:04

OCHA menginginkan dunia yang bersatu untuk membantu orang-orang yang terkena dampak krisis dengan cepat dan mendapatkan pendampingan kemanusiaan yang mereka butuhkan. Sedangkan misi OCHA mengoordinasikan keadaan darurat global untuk menyelamatkan dan melindungi masyarakat terdampak krisis kemanusiaan. OCHA berupaya mendampingi tindakan kemanusiaan secara efektif dan berprinsip oleh semua orang, dan untuk semua orang.

Sebagai suatu organisasi yang dibentuk dengan suatu tujuan yang spesifik, OCHA memiliki empat prinsip yang dianut dalam menjalankan segala program kerjanya. Prinsip tersebut antara lain *Humanity* atau prinsip kemanusiaan yang bermakna bahwa segala bentuk penderitaan terkait kemanusiaan harus segera ditangani dimanapun itu ditemukan. Tujuan dari aksi kemanusiaan ini tidak lain untuk melindungi kehidupan manusia dan kesehatan, serta memastikan manusia berada dalam keadaan yang baik.⁹⁰

Prinsip yang kedua adalah *Neutrality* yang berarti aktor-aktor kemanusiaan tidak seharusnya memihak suatu permusuhan, atau terlibat dalam konflik yang bersifat politik, ras, agama, serta ideologis. Aktor kemanusiaan harus bersifat netral dan fokus pada tujuan utama untuk memberikan penanganan yang prima terhadap suatu permasalahan kemanusiaan.⁹¹ Selanjutnya adalah prinsip *Impartiality* atau keadilan yang bermakna segala tindakan kemanusiaan harus berdasarkan pada kebutuhan saja, OCHA harus memberikan prioritas pada kasus-

⁹⁰ OCHA on Message: *Humanitarian Principles*

⁹¹ *Ibid.*

kasus kemanusiaan yang paling mendesak dan tidak diperbolehkan untuk membuat perbedaan atau kesenjangan berdasarkan suku bangsa, ras, gender, agama dan kepercayaan, strata sosial, dan pilihan politik.

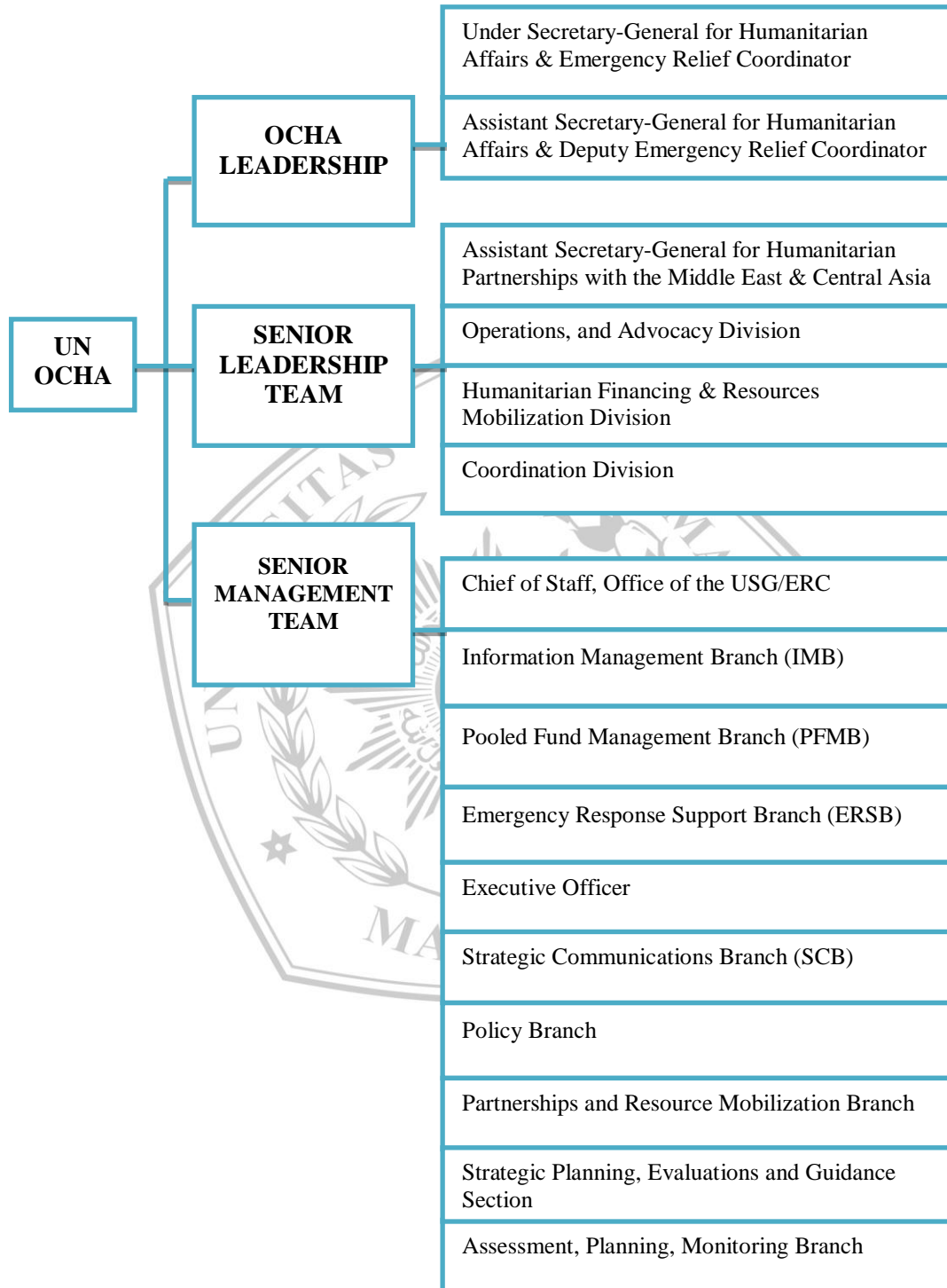
Terakhir, prinsip *Operational Independence* yang berarti bahwa OCHA harus memiliki kemandirian secara operasional, dalam artian organisasi internasional harus otonom dari kegiatan politik, ekonomi, militer, atau lainnya yang dapat dilakukan oleh setiap pelaku yang terkait dengan bidang di mana aksi kemanusiaan tersebut dilaksanakan.⁹² Keempat prinsip tersebut menjadi dasar bagi OCHA dalam melaksanakan setiap tugasnya, karena tanpa adanya prinsip maka suatu organisasi akan berjalan sumbang dan tidak memiliki pondasi yang kuat.

2.2.2 Struktur Organisasi dan Sistem Pendanaan

Sebagaimana suatu organisasi, dibutuhkan suatu struktur yang menjalankan tugas serta fungsinya masing-masing. Begitu juga dengan UN OCHA yang dipimpin langsung oleh Wakil Sekretaris Jenderal untuk Urusan Kemanusiaan dan Kordinator Bantuan Darurat, Mark Lowcock. Secara umum, struktur organisasi UN OCHA dapat dilihat melalui bagan di bawah,

⁹² *Ibid.*

Bagan 2.1. Struktur Organisasi UN OCHA⁹³



⁹³ Sumber diolah oleh peneliti

UN OCHA memiliki 3 bagian utama yang masing-masing memiliki badan yang bertugas dalam urusan tertentu. Dimulai dari dua pemimpin OCHA yakni Mark Lowcock sebagai Wakil Sekjen PBB dalam Urusan Kemanusiaan dan Koordinator Bantuan Darurat beserta Ursula Mueller sebagai asisten Wakil Sekjen PBB untuk Urusan Kemanusiaan dan Wakil Koordinator Bantuan Darurat. Keduanya memiliki tugas untuk memastikan upaya respons OCHA terorganisasi dengan baik.⁹⁴ Setelah itu, terdapat bagian *Senior Leadership Team* yang terbagi menjadi empat bagian diantaranya Rashid Khalikov sebagai asisten Sekjen untuk kemitraan kemanusiaan dengan wilayah Timur Tengah dan Asia Tengah.

Kemudian terdapat Divisi Operasi dan Advokasi yang dikepalai oleh Reena Ghelani. Divisi ini bertugas mengawasi manajemen harian seluruh operasi OCHA di seluruh dunia.⁹⁵ Divisi ini sebagai titik fokus dalam mendukung koordinasi kemanusiaan, serta menjadi penasehat utama Wakil Sekjen dalam pengambilan keputusan operasional. Selanjutnya ada Divisi Pendanaan Kemanusiaan dan Mobilisasi Sumber Daya yang dikepalai oleh Lisa Carty. Serta yang terakhir terdapat Divisi Koordinasi yang dipimpin oleh Ramesh Rajasingham dengan tugas mengelola layanan organisasi OCHA, perencanaan dan pemantauan, serta dukungan atas situasi darurat.⁹⁶

⁹⁴ Unocha.org, *About Us: OCHA Leadership*, dalam <https://www.unocha.org/about-us/ocha-leadership>, diakses pada 24 Januari 2019 20:07

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

Lebih lanjut, terdapat bagian *Senior Management Team* yang terdiri dari sepuluh divisi dengan tugas yang berbeda. Masing-masing tanggung jawab divisi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2.2. Senior Management Team UN OCHA⁹⁷

Divisi	Chief	Tugas
Staff, Office of the USG/ERC	Yasser Baki	Kepala staf kordinator bantuan darurat
Information Management Branch (IMB)	Mark Dalton	Menyediakan layanan informasi untuk staf OCHA dan mitra kemanusiaan secara global
Pooled Fund Management Branch (PFMB)	Lisa Doughten	Memastikan efisiensi dan efektifitas penggunaan dana, menetapkan jalur yang jelas untuk mencapai target pendanaan melalui tingkat keterlibatan mitra kemanusiaan
Emergency Response Support Branch (ERSB)	Rudi Müller	Mengawasi bagian layanan dan kemitraan respon, serta bagian kesiapan & pelatihan
Executive Officer	Menada Wind-Andersen	Mengarahkan dan mengawasi penyedia layanan administrasi OCHA termasuk anggaran dan keuangan, serta memberikan saran dan pengawasan tentang masalah administrasi terhadap manajemen senior
Strategic Communications Branch (SCB)	Amanda Pitt	Mengawasi segala hal tentang OCHA dalam berita global, advokasi publik, komunikasi, visualisasi OCHA, dan lain-lain
Policy Branch	Hansjoerg Strohmeyer	Melakukan pengembangan dan studi pada kebijakan-kebijakan OCHA
Partnerships and Resource Mobilization Branch	Marcy Vigoda	Memimpin pengembangan agenda kemitraan dan memastikan seluruh sumber daya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam keadaan darurat
Strategic	Victoria Saiz-Omenaca	Mengawasi perencanaan strategis,

⁹⁷ Sumber diolah oleh peneliti

<i>Planning, Evaluations and Guidance Section</i>		pemantauan dan evaluasi kerja OCHA, serta memberi nasehat kepada pemimpin senior tentang pengelolaan risiko organisasi
<i>Assessment, Planning, Monitoring Branch</i>	Andrew Wyllie	Memfasilitasi pengembangan kebijakan, prosedur, alat, dan teknis program kemanusiaan

Beranjak dari struktur organisasi UN OCHA, sebagai organisasi internasional tentunya OCHA memerlukan dana untuk mewujudkan visi dan misinya. Dalam hal ini, OCHA tidak akan dapat berjalan tanpa peran dari para donor. OCHA menerima sumbangan secara sukarela dari berbagai donor setiap tahunnya. Untuk membiayai kegiatan-kegiatan OCHA, anggaran tahunan yang didapat dari Anggaran Reguler PBB hanya sebanyak 5% dari keseluruhan anggaran OCHA.⁹⁸ Oleh karena itu, OCHA masih bergantung pada kontribusi sumbangan negara anggota, *European Comission*, serta donor-donor lainnya.

OCHA membentuk suatu kelompok donor yang disebut OCHA *Donor Support Group* (ODSG) yang selain menyumbang secara materi juga anggota-anggota ODSG bertindak sebagai penasihat tentang kebijakan, manajemen, dan masalah anggaran serta keuangan.⁹⁹ ODSG terdiri dari 29 anggota meliputi Austria, Australia, Belgia, Kanada, Denmark, Estonia, Finlandia, Perancis, Jerman, Irlandia, Italia, Jepang, Luxemburg, Selandia Baru, Belanda, Norwegia, Polandia, Qatar, Korea, Rusia, Arab Saudi, Spanyol, Swedia, Swiss Turki, Uni

⁹⁸ Unocha.org, *About Us: Funding*, dalam <https://www.unocha.org/about-us/funding>, diakses pada 25 Januari 2019 19:07

⁹⁹ *Ibid.*

Emirat Arab, Inggris, Amerika Serikat, dan Komisi Eropa. ODSG diketuai oleh salah satu anggotanya yang dirotasi secara tahunan.¹⁰⁰

Kemudian, kenggotaan ODSG tidak hanya terbatas pada negara anggota tersebut, ODSG terbuka bagi aktor lain baik organisasi maupun individu yang ingin ikut berkontribusi dalam pendanaan bagi program-program kemanusiaan yang diinisiasi OCHA. Para donor tersebut nantinya akan disebut dengan *ODSG Partner* yang akan diberikan identitas berupa *Humanitarian ID* untuk mengakses situs ODSG untuk memulai memberikan sumbangan bagi program kerja OCHA.¹⁰¹

2.2.3 UN OCHA di Somalia

Kondisi krisis kemanusiaan di Somalia menjadikan UN OCHA hadir untuk mengordinasikan upaya kemanusiaan mulai tahun 1999. OCHA bertujuan untuk memastikan respon kemanusiaan antar lembaga terkordinasi dengan baik, efektif, dan berprinsip.¹⁰² Somalia yang masih rentan dengan tidak adanya kestabilan politik, kurangnya fasilitas sosial yang memadai, serta kondisi variabilitas iklim membuat masyarakat Somalia hidup diambang kelaparan. Peran OCHA pada saat itu adalah untuk memastikan bantuan-bantuan yang datang dapat menjangkau masyarakat yang membutuhkan dengan tepat waktu. Hal ini dikarenakan akses pada wilayah-wilayah utama Somalia yang sulit karena dirasa tidak aman. Meskipun demikian, OCHA terus berproses untuk mencerminkan

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ [Odsg.unocha.org](https://odsg.unocha.org/), *Welcome to OCHA Donor Support Group*, dalam <https://odsg.unocha.org/>, diakses pada 31 Januari 2019 14:20

¹⁰² *"Who We Are: History of OCHA"*, *Op.Cit.*

dukungan kemanusiaan. OCHA memiliki sebuah kantor di ibukota Somalia, Mogadishu, dan tujuh kantor lain di beberapa wilayah diantaranya di Baidoa, Bossaso, Dhobley, Doolow, Gaalkacyo, Garowe, dan Hargeysa.¹⁰³

Di tahun awal kedatangan OCHA di Somalia, OCHA berfokus pada pengembangan kerangka kerja Hak Asasi Manusia (HAM) dengan tujuan untuk mempromosikan dan melindungi HAM di Somalia. Selain itu, OCHA juga membuat '*Humanitarian Space*' atau ruang kemanusiaan tempat untuk membangun kapasitas dan mengembangkan ide-ide.¹⁰⁴ Ruang kemanusiaan ini juga merujuk pada lingkungan operasional yang memungkinkan para pelaku kemanusiaan memberikan layanan serta bantuan dengan memadai sesuai dengan prinsip Hukum Humaniter Internasional.¹⁰⁵ Di tahun pertama ini juga OCHA mulai mengembangkan strategi untuk melakukan perlindungan kepada masyarakat terdampak konflik internal Somalia. lebih lanjut, OCHA juga berupaya memperkuat kesiapsiagaan, pencegahan kondisi darurat dan peningkatan mitigasi bencana di setiap daerah.

¹⁰³ Unvolunteers.org, *Un Volunteers Description of Assignment*, dalam https://www.unv.org/sites/default/files/special_calls/SOMR000418.pdf, diakses pada 6 Januari 2019 04:33

¹⁰⁴ Unocha.org, 2000, *OCHA in 2000: Activities and Extrabudgetary Funding Requirements*, dalam <https://www.unocha.org/sites/unocha/files/ochain2000.pdf>, diakses pada 28 Januari 2019 23:12

¹⁰⁵ *Ibid.*